

UPACARA SEREN TAUN DALAM KARYA FILM DOKUMENTER

Singgih Dini Kusuma¹

¹Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: singgihcastle@gmail.com¹

Abstrak: Upacara Seren Taun di Cigugur, yang merupakan bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat Sunda, mengalami gangguan dan stigma negative setelah terhenti selama 17 tahun pada akhir abad ke 20. Meskipun dipulihkan pada tahun 2000, upacara ini masih menghadapi tantangan dari pandangan modern yang menganggapnya kolot. Penelitian etnografi visual menunjukkan bahwa Seren Taun memiliki makna simbolik yang dalam, merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan siklus kehidupan. Film dokumenter yang dihasilkan dari penelitian ini berhasil menyampaikan nilai-nilai budaya dan pentingnya pelestarian tradisi lokal. Metode penelitian meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis data visual, yang menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan simbolisme yang kaya, serta berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Diharapkan perancangan ini dapat menjadi saran informasi dalam upaya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat dan dapat menjadi inspirasi bagi perancangan karya selanjutnya

Kata Kunci: Seren Taun, Film Dokumenter, Etnografi Visual.

Abstract: *The Seren Taun ceremony in Cigugur, an important part of Sundanese identity and culture, suffered disruption and negative stigma after it stopped for 17 years in the late 20th century. Although it was restored in 2000, it still faces challenges from modern views that consider it conservative. Visual ethnographic research shows that Seren Taun has a deep symbolic meaning, representing the human relationship with nature and the cycle of life. The documentary film produced from this research successfully conveys cultural values and the importance of preserving local traditions. The research methods include participatory observation, in-depth interviews, and visual data analysis, which show that this ceremony is not only a ritual, but also contains rich moral values and symbolism, and serves as a medium of cultural communication. It is hoped that this design can be an information suggestion in an effort to introduce local culture to the community and can be an inspiration for further work.*

Keywords: *Seren Taun, Film Documentary, Visual Ethnography*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah budaya masyarakat Sunda di Cigugur Kuningan, Jawa Barat, upacara Seren Taun memiliki tempat yang penting. Upacara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1901 ini menjadi ritual penting bagi masyarakat Cigugur [1]. Ritual

ini merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya mereka, di mana mereka memanjatkan doa syukur atas panen padi dan memohon keberlimpahan hasil panen di masa depan. Upacara Seren Taun di Cigugur, Kuningan, diadakan pada tanggal 22 rayagung bulan terakhir di sistem penanggalan Sunda di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal tempat tinggal Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijayaningrat. Upacara Seren Taun bukan sebuah upacara persembahan, tetapi ini sebuah refleksi bagaimana manusia harus betul betul menyadari, merasakan, mengharmonisasikan antara kekuatan alam raga dengan kekuatan alam raya yang bersinambung menjadi kekuatan penuntun dalam kehidupan manusia [2].

Selama bertahun-tahun, upacara Seren Taun telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kepercayaan masyarakat Sunda di Cigugur, tetapi upacara Seren Taun sempat mengalami gangguan dan stigmatisasi. Pada akhir abad ke-20, upacara Seren Taun sempat terhenti selama 17 tahun. Selama masa jeda ini, masyarakat Cigugur menghadapi rasa kehilangan dan keterputusan dari warisan budaya mereka. Upacara Seren Taun akhirnya dipulihkan kembali pada tahun 2000, yang menandai tonggak penting dalam kebangkitan dan pelestarian budaya Sunda [3]. Meskipun telah bangkit kembali, Seren Taun masih harus berhadapan dengan tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma negatif yang masih melekat pada upacara ini. Beberapa kalangan masyarakat, baik dari dalam maupun luar komunitas, masih memandang Seren Taun sebagai praktik yang kolot, tidak rasional, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai modern. Stigma ini muncul dari berbagai faktor, antara lain: banyak orang yang tidak memahami makna mendalam dari setiap simbol dan ritual dalam Seren Taun. Mereka cenderung melihatnya hanya sebagai sekumpulan tindakan yang aneh dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Selanjutnya pengaruh agama, beberapa kelompok agama tertentu mungkin memandang Seren Taun sebagai bentuk penyembahan berhala atau bertentangan dengan ajaran agama mereka, dan terkahir perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Banyak orang yang lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern.

Dari penjelasan tersebut, Upacara Seren Taun masyarakat agraris Sunda di Cigugur, memiliki makna penting dan keindahan yang patut dilestarikan, sehingga untuk mengatasi stigma negatif dan memastikan keberlangsungan Seren Taun, diperlukan upaya berkelanjutan. Studi ini berupaya menciptakan karya film dokumenter dengan lebih menitik beratkan kepada

dokumenter etnografi sebagai strategi dalam melestarikan dan menyampaikan pesan budaya melalui bahasa visual. Film dokumenter menjadi media ideal untuk menampilkan ritual ini kepada khalayak luas, sekaligus menggambarkan peran integralnya dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Penelitian etnografi yang mendalam dalam pembuatan film ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Seren Taun. Informasi ini dapat disampaikan secara efektif kepada penonton, meningkatkan edukasi dan apresiasi terhadap budaya lokal yang kaya dan beragam di Indonesia. Lebih dari sekadar hiburan, film dokumenter ini menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya Sunda dan warisan budaya lokal yang terancam punah.

Pendekatan etnografi memungkinkan pengkarya untuk menggali makna dan konteks budaya yang terkandung dalam ritual. Hal ini penting untuk memahami ritual secara menyeluruh dan tidak hanya fokus pada aspek-aspek yang terlihat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam film dokumenter, pengkarya dapat terlibat secara langsung dalam pengamatan partisipatif dan wawancara dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. "Dalam menganalisis budaya, kita bukan hanya mencari apa yang terjadi, tetapi bagaimana hal itu dipersepsikan dan dipahami oleh para pelaku budaya itu sendiri [4]. Melalui pengamatan mendalam terhadap interaksi sosial, simbol-simbol, dan narasi yang muncul dalam konteks ritual, pengkarya dapat menemukan makna yang tersembunyi dan kompleksitas yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi visual untuk mendokumentasikan dan menganalisis makna mendalam di balik Upacara Seren Taun di Cigugur. Dengan menggunakan kamera sebagai alat utama, peneliti berupaya menangkap setiap detail visual yang merepresentasikan simbolisme dan narasi budaya yang kaya[5]. Seperti yang diungkapkan oleh [4], "Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun," upacara ini adalah salah satu jaring makna tersebut. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan analisis semiotik terhadap gambar-gambar yang diperoleh. Observasi partisipatif: Peneliti akan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara Seren Taun, mengamati setiap detail, interaksi sosial, dan makna yang terkandung didalamnya[6]. Wawancara mendalam: Peneliti melakukan wawancara dengan para pelaku utama upacara, seperti sesepuh adat, tokoh masyarakat, dan peserta upacara, untuk menggali

pemahaman mereka tentang makna, sejarah, dan pentingnya upacara Seren Taun[7]. Pengumpulan data visual: Peneliti menggunakan berbagai alat visual seperti kamera foto, kamera video, dan perangkat perekam suara untuk mendokumentasikan setiap momen penting dalam upacara[8]. Data visual ini akan menjadi bahan analisis yang kaya untuk memahami simbol-simbol, gestur, dan ekspresi yang muncul selama upacara. Analisis data: Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data visual secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang mendasari upacara Seren Taun[9]. Penyusunan dokumenter: Hasil analisis kemudian disusun menjadi sebuah dokumenter yang menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang upacara seren taun. Dokumenter ini tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga mampu menyampaikan makna dan nuansa emosional yang terkandung dalam upacara tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol visual dalam upacara Seren Taun berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan membentuk identitas kolektif masyarakat Cigugur[10]. Dengan menggabungkan pendekatan etnografi visual, observasi partisipatif, dan analisis semiotik, penelitian ini berhasil mengungkap makna mendalam yang terkandung di balik setiap detail Upacara Seren Taun. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya Sunda, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu antropologi visual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Seren Taun

Seren Taun upacara ritual tradisi masyarakat Sunda di Cigugur Kuningan Jawa Barat yang dimulai sejak tahun 1901. Seren Taun bukan sekedar tontonan, melainkan adalah sebuah tuntunan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ini terlihat seperangkat sesajian dan hasil bumi sebagai perlengkapan ritual, serta tata cara yang sesuai tradisi leluhur. Penulis melihat adanya keterkaitan antara upacara, sesajian dan hasil bumi serta atribut pelengkap kostum yang di pakai masyarakat adat ketika upacara dilaksanakan, dan rangkaian-rangkaian upacara yang dilaksanakan sebelum acara puncak tentu dapat dimaknai sebagai simbol-simbol kehidupan manusia.

Dalam wawancara dengan Ratu Djuwita Djatikusuma sebagai Girang Pangaping Masyarakat Sunda Wiwitan disebutkan bahwa pemilihan tanggal 22 Rayagung karena Rayagung merupakan bulan penghujung salam penanggalan Tahun Saka. Ini menunjukkan

bahwa jumlah tahun pada tanggal itu genap. Beberapa hari sebelum acara puncak, yang berlangsung pada tanggal 22 Rayagung, biasanya juga dilakukan berbagai acara adat untuk mendukung acara tersebut. Selain itu, ada juga yang mengartikan perayaan pada tanggal 22 Rayagung sebagai pentingnya angka 20, yang menunjukkan sifat wujud manusia yang terdiri dari darah, daging, paru-paru, dan sebagainya. Sifat 20, yang menggabungkan organ dan sel tubuh, memiliki fungsi dan sifat yang beragam. sementara dua menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Suka dan duka mengacu pada gagasan bahwa keduanya ada dalam hidup kita.

Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur serta hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam. Ungkapan syukuran tersebut disimbolkan dengan penyerahan berbagai hasil pertanian yang dihasilkan, terutama padi. Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah Pwah Aci Sanghyang Asri (Dewi Sri) pemberi kesuburan yang turun ke marcapada, seperti yang ada dalam kisah klasik masyarakat Pasundan.

Beberapa acara tambahan dilakukan seminggu menjelang hari puncak Seren Taun. Dari dokumen pada acara Seren Taun dilaksanakan pada 2024 lalu, diantaranya meliputi penyalaan Damar Sewu, Ngareremokeun, Pesta Dadung hingga penumbukan padi secara massal yang dilakukan oleh ribuan warga. Semuannya tersusun rapi dalam satu pecan sebelum acara puncak.

3.1.1 Upacara Damar Sewu



Gambar 1. *Damar Sewu*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Damar Sewu merupakan penyalaan seribu obor yang dinyalakan secara bersamaan di sepanjang jalan utama Cigugur tempat dilaksanakannya perayaan Seren Taun. Makna dari penyalaan seribu obor ini untuk spirit dari istilah yang ada di masyarakat Sunda supaya kita tidak kehilangan arah atau *ulah pareumeun obor* jangan sampai kita kehilangan arah karena kita tidak mau peduli dengan sejarah. Bagaimana manusia hidup itu harus *patarima pancen* artinya hidup itu harus punya tujuan dari satu generasi ke generasi lainnya karena sejatinya hidup itu adalah tugas.

3.1.2 *Ngareremokeun*



Gambar 2. Upacara *Ngareremokeun*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Sementara itu *Ngareremokeun* adalah sebuah tradisi untuk mengawinkan tanaman padi dengan ibu bumi. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sehari menjelang puncak acara yang dilakukan oleh masyarakat adat Kanekes.

3.1.3 *Pesta Dadung*



Gambar 3. *Pesta Dadung*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pra acara puncak ada tradisi Pesta Dadung yakni sebuah tradisi budak angon (pengembala kambing) di saat menggembala ternaknya di rumah atau di lading. Kehidupan tradisi itu ada sekitar tahun 1818, merupakan kaulinan baruda/anak kecil yang memanfaatkan waktu luang sewaktu menggembala. Tradisi budak angon menjadi sikap syukur para petani setelah panen. Dadung mempunyai arti tali, para petani menari-nari sambil mengulurkan tali membuat lingkaran, itu mengandung simbol bahwa merekalah penjaga alam, bahwa ekosistem kehidupan itu adalah mereka yang menjaganya.

3.1.4 Puncak Upacara Seren Taun



Gambar 4. Barisan muda mudi membawa hasil bumi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 5. Ibu ibu Nyuhun padi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 6. Rombongan bapa bapa memikul padi dengan Rengkong
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada puncak acara tanggal 22 Rayagung, Seren Taun dimulai dengan barisan muda mudi, ibu-ibu dan bapak-bapak yang membawa hasil bumi berupa padi, buah-buahan, palawija: Barisan terdiri dari empat penjuru mata angin. Barisan terdepan (lulugu) yaitu dua gadis membawa padi, buah-buahan dan umbi-umbian diiringi oleh seorang pemuda yang membawa payung janur bersusun tiga. Kemudian 11 gadis membawa padi, masing-masing dipayungi seorang pemuda, rombongan bapak-bapak yang memikul padi dengan rengkong serta pikulan biasa. Serta para penari yang membawa buyung (bejana untuk membawa air).

Hal tersebut mempunyai makna sebagai berikut : empat penjuru melambangkan cinta kasih Tuhan terhadap umatnya sudah tersedia di empat penjuru bumi ini. Dua lulugu melambangkan manusi hidup dikelilingi komunitasnya, selain itu ditopang oleh keanekaragaman kehidupan, sedang payung janur bersusun tiga merupakan simbol Tri Daya Eka Karsa, yaitu tiga taraf kehidupan; nabati, hewani dan insani. 11 muda-mudi melambangkan bahwa mereka adalah benih-benih atau tunas bangsa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan serta melestarikan budaya bangsa. Sedangkan rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak melambangkan permohonan dan membimbing anaknya dengan kasih sayang sehingga anak tersebut menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Kegiatan puncak ditandai dengan pagelaran kesenian kolosal Tari Buyung dan Angklung Buncis dari Desa Cigugur, serta Angklung Baduy dari Kanekes sebagai bagian ritual utama dan dilanjutkan dengan Ngajayak, yakni penyerahan l5p adi oleh masyarakat untuk ditumbuk bersama-sama yang hasilnya akan dibagikan pada yang memerlukan dengan menyisakan sebagian untuk benih guna ditanam kembali.

Puncak acara Seren Taun dimulai pukul 08.00 WIB, diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pertunjukan kolosal, yakni tari buyung, angklung baduy, dan angklung buncis-dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi.

Selama bertahun-tahun, upacara Seren Taun telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kepercayaan masyarakat Sunda di Cigugur, tetapi upacara Seren Taun sempat mengalami gangguan dan stigmatisasi. Pada akhir abad ke-20, upacara Seren Taun sempat terhenti selama 17 tahun. Selama masa jeda ini, masyarakat Cigugur menghadapi rasa kehilangan dan keterputusan dari warisan budaya mereka. Upacara Seren Taun akhirnya dipulihkan kembali pada tahun 2000, yang menandai tonggak penting dalam kebangkitan dan pelestarian budaya Sunda [3]. Meskipun telah bangkit kembali, Seren Taun masih harus berhadapan dengan tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma negatif yang masih melekat pada upacara ini. Beberapa kalangan masyarakat, baik dari dalam maupun luar komunitas, masih memandang Seren Taun sebagai praktik yang kolot, tidak rasional, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai modern. Stigma ini muncul dari berbagai faktor, antara lain: banyak orang yang tidak memahami makna mendalam dari setiap simbol dan ritual dalam Seren Taun. Mereka cenderung melihatnya hanya sebagai sekumpulan tindakan yang aneh dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Selanjutnya pengaruh agama, beberapa kelompok agama tertentu mungkin memandang Seren Taun sebagai bentuk penyembahan berhala atau bertentangan dengan ajaran agama mereka, dan terakhir perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Banyak orang yang lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern.

Penelitian etnografi visual yang dilakukan terhadap Upacara Seren Taun di Cigugur berhasil mengungkapkan makna mendalam yang terkandung dalam setiap elemen ritual.

Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa Seren Taun bukan sekedar upacara pertanian, melainkan sebuah ekspresi kosmologi Sunda yang kompleks. Simbol-simbol visual seperti padi, air, api, dan bangunan suci memiliki makna simbolik yang mendalam, merepresentasikan hubungan manusia dengan alam semesta dan siklus kehidupan. Analisis semiotik terhadap data visual menunjukkan bahwa setiap gerakan, gestur, dan kostum dalam upacara memiliki pesan yang spesifik, yang berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Cigugur dan memperkuat ikatan mereka dengan alam.

Hasil Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya Seren Taun sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan. Upacara ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai moral dari generasi ke generasi. Melalui ritual ini, masyarakat Cigugur menjaga kelangsungan hidup komunitas dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi oleh Seren Taun, seperti modernisasi dan stigma negatif dari masyarakat luar.

1.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film yang menayangkan atau mendokumentasikan kenyataan dalam bentuk film. Fokus dari film dokumenter sendiri adalah menyajikan sebuah fakta kepada khalayak luas. Dalam pembuatan film dokumenter melibatkan tokoh – tokoh yang terkait pada peristiwa dan pembuatan film dokumente, lokasi yang ditampilkan adalah lokasi yang sesuai dengan fakta di lapangan oleh karena itu dalam pembuatan film ini alur cerita tidak bisa dikarang melainkan harus sesuatu yang benar – benar terjadi. Pada film dokumenter tidak terdapat penokohan pada orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film[11].

Proses upacara Seren Taun divisualisasikan dalam bentuk film dokumenter berdurasi 15 menit dengan menerapkan pendekatan etnografi visual. Proses produksi film ini melibatkan beberapa tahap penting:

Pra-produksi: Tahap ini meliputi perencanaan cerita, pembuatan storyboard, dan persiapan peralatan. Cerita film dirancang untuk menyajikan narasi yang menarik dan informatif, dimulai dari persiapan upacara, pelaksanaan ritual, hingga makna yang terkandung didalamnya. Storyboard digunakan sebagai panduan visual untuk mengatur alur cerita dan menentukan shot list yang diperlukan.

Produksi: Selama tahap produksi, tim produksi melakukan pengambilan gambar di lokasi upacara Seren Taun. Pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan komposisi visual yang menarik, pencahayaan yang tepat, dan pemilihan sudut pandang yang efektif untuk menyampaikan makna simbolis dalam setiap adegan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan para tokoh kunci dan peserta upacara untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam.

Proses Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar untuk film dokumenter Seren Taun dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali kunjungan ke Cigugur. Berikut dokumentasi proses pengambilan gambar (shooting).

Pasca-produksi: Tahap pasca-produksi meliputi penyuntingan gambar, penambahan musik, dan narasi. Proses penyuntingan dilakukan dengan cermat untuk menyusun adegan-adegan menjadi sebuah narasi yang koheren dan menarik. Music dan efek suara dipilih dengan hati-hati untuk mendukung suasana dan emosi dalam setiap adegan. Narasi yang ditambahkan berfungsi untuk menjelaskan konteks budaya dan makna simbolis yang mungkin sulit dipahami oleh penonton awam.

1.3 Etnografi Visual dalam Film Dokumenter Seren Taun

Film dokumenter Seren Taun menjadi medium yang efektif untuk mengaplikasikan prinsi-prinsip etnografi visual dalam mendokumentasikan dan menganalisis sebuah tradisi budaya yang kompleks. Melalui lensa kamera, peneliti tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menangkap makna yang tersembunyi di balik setiap simbol, gerakan, dan interaksi sosial.

1.3.1 Visual sebagai Bahasa Budaya

Dalam konteks Seren Taun, visual berfungsi sebagai bahasa yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan kosmologi masyarakat Sunda. Setiap elemen visual, mulai dari kostum, property, hingga tata ruang upacara, memiliki makna simbolik yang mendalam. Misalnya, padi sebagai simbol kesuburan dan rezeki, air sebagai sumber kehidupan, dan api sebagai simbol transformasi. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang tepat, seperti close-up pada simbol-simbol penting, peneliti dapat membantu penonton memahami makna yang terkandung di dalamnya[12].

1.3.2 Observasi Partisipatif Visual

Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam pelaksanaan upacara. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat menangkap nuansa emosi dan pengalaman subjektif para peserta. Kamera menjadi alat untuk merekam interaksi sosial, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang seringkali tidak terungkap melalui wawancara. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya menyajikan informasi factual, tetapi juga memberikan pengalaman estetik dan emosional bagi penonton[8].

1.3.3 Analisis Semiotik Visual

Analisis semiotic diterapkan untuk mengungkap makna yang terkandung di balik tanda-tanda visual dalam dokumenter. Tanda-tanda visual ini dapat berupa simbol, gestur, warna, atau tata ruang. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual, peneliti dapat mengungkap sistem makna yang mendasari upacara Seren Taun. Misalnya, warna putih pada pakaian sering dikaitkan dengan kesucian, sedangkan warna merah dikaitkan dengan keberanian dan semangat[13]

KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter menjadi media untuk mengungkapkan makna mendalam dari Upacara Seren Taun di Cigugur melalui pendekatan etnografi visual dan divisualisasikan dalam sebuah film dokumenter. Seren taun, sebagai warisan budaya masyarakat Sunda, memiliki makna simbolik yang kaya terkait dengan hubungan manusia dengan alam dan siklus kehidupan. Film dokumenter ini tidak hanya merekam peristiwa upacara, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis semiotic visual, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter etnografi merupakan alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya tak benda, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- I. H. Subianto, "Natural Cosmic Esthetic Presentation in a Pwahaci Dance Ritual Performance in Cigugur, Kuningan District, West Java, Indonesia," vol. 419, no. Icade 2019, pp. 282–285, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200321.065.

- Wawancara Juwita Djatikusuma Putri, "Makna upacara Seren Taun," Kuningan Jawa Barat, 2024.
- N. M. Sukrawati, "Nilai Didaktis Upacara Pacaruan Sasih Kaenem Di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, vol. 17, no. 2. pp. 86–97, 2017. doi: 10.32795/ds.v17i02.94.
- R. Fenn and C. Geertz, "The Interpretation of Cultures," *Journal for the Scientific Study of Religion*, vol. 13, no. 2. p. 248, 1974. doi: 10.2307/1384392.
- J. Collier and M. Collier, *Visual anthropology: Photography as a research method*. UNM Press, 1986.
- G. P. Murdock, "Bronislaw Malinowski." JSTOR, 1943.
- A. W. Rawls, "Harold Garfinkel, ethnomethodology and workplace studies," *Organ. Stud.*, vol. 29, no. 5, pp. 701–732, 2008.
- M. Banks, *Visual research methods*. Department of Sociology, University of Surrey Guildford, 1995.
- J. S. Oktay, *Grounded theory*. Oxford University Press, 2012.
- J. Grierson and F. Hardy, *Grierson on documentary*. Univ of California Press, 1971.
- H. Pratista, "Memahami Film, Homerian Pustaka." Yogyakarta, 2008.
- S. Pink, "Doing visual ethnography," 2020.
- S. Hall, "Representation: cultural representations and signifying practices," (*No Title*), 1997.